



UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA PADA PEMBELAJARAN AFIKSASI SISWA KELAS V SDN 01 UJAN MAS DENGAN MENERAPKAN METODE DISCOVERY

Ahmad Ses

ses.ahmad@yahoo.co.id

SD Negeri 01 Ujan Mas

Jl. Bukit Barisan Kec. Merigi Kab. kepahiang

Abstrak

Learning is an urgent matters in the world of education, because it is something that is important and urgent that require immediate decisions and actions. This action research was conducted to obtain answers on issues related to learning affixation by using Discovery on the class of fifth grade students of SD Negeri 01 Ujan Mas Kepahiang District Bengkulu. The series of activities classroom action research was conducted in two cycles and sitiap cycle consists of: (1) action plan (2) action, (3) observation, and (4) reflection. Application of discovery learning methods in learning affixation ber-kan and ber - an in Class V SD Negeri 01 Ujan Mas can improve and enhance the activity of the learning process students having mastered the learning material showed an increase. This can be shown by the average result of the acquisition of 57 in the first cycle increased to 77 in the second cycle, from the observation of increased activity of students in the first cycle obtain the average - average 57% increased to 77%. Interviews conducted entirely student said he was happy and liked the discovery learning method. Based on the above results we can conclude that the working hypothesis that the author interchanges that if the affixation ber-kan and ber - an implemented by the method of discovery will require students to learn science with satisfactory results.

Keywords: *language skills, learning affixation, methods of discovery*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah, bahasa merupakan salah satu alat dalam berkomunikasi baik secara langsung ataupun tidak langsung. Betapa pentingnya peranan bahasa dan berbahasa sebagai kebutuhan pokok manusia sebagaimana berinteraksi dan berkomunikasi.

Uniknya dapat kita maklumi bahwa penggunaan bahasa itu tidak mudah. Hal ini disebabkan oleh karena jika kita menggunakan suatu bahasa kita

dihadapkan pada persoalan *decoding* dan *encoding* bahasa itu sendiri.

Proses penyandian dan menyangkan kembali bahasa berkaitan erat dengan penggunaan dan pendiksian bahasa secara tepat dan terarah. Apabila dibandingkan, bahasa lisan terasa lebih mudah oleh karena ragam itu dipengaruhi oleh unsur nonsegmental. Sedangkan bahasa dalam ragam tulisan lebih sulit dikarenakan tidak dipengaruhi oleh unsur tersebut. Untuk mengantisipasi persoalan di atas, pembelajaran yang berhubungan dengan permasalahan kata

sangat dibutuhkan oleh pengguna bahasa.

Penggunaan kata dan pilihan kata (diksi) dalam berbahasa sangat dibutuhkan karena, dengan ketepatan pemakaian kata, pesan yang disampaikan dapat dengan mudah dicerna dan dipahami. Lain halnya dengan penggunaan bahasa yang tidak memperhatikan struktur, diksi, dan intonasi bahasa terasa lebih sulit untuk dapat memahaminya.

Beragam persoalan muncul tatkala akan menggunakan bahasa. Terlebih jika bahasa yang digunakan si pemakai bahasa merupakan bahasa kedua (bukan bahasa ibu).

Persoalan lainnya yang dihadapi pemakai bahasa diantaranya ketakutan dalam hal menggunakan bahasa yang takut salah, pembendaharaan kosakata, pemahaman terhadap kosakata baik secara leksikal maupun gramatikal.

Persoalan yang jelas dihadapi pengguna bahasa yaitu dalam takaran proses morfofonemik, morfologis dan semantik bahasa. Kata dalam bahasa secara garis besarnya terdiri dari bentuk tunggal dan kompleks. Bentuk-bentuk kompleks terdiri dari bentukan-bentukan lain seperti kata berimbuhan, kata ulang, kata majemuk, singkatan dan akronim yang jika bentuk tersebut mendapat afiksasi akan memunculkan berbagai persoalan di atas. Dengan demikian penguasaan dan pemahaman dalam penggunaan kata sesuai dengan bentuknya mutlak harus dimiliki pemakai bahasa. Untuk dapat mengerti dan memahami pemakaian bahasa dengan benar, salah satunya melalui pembelajaran afiksasi bagi siswa di sekolah yang memadai.

Berhubungan dengan pembelajaran erat kaitannya dengan perencanaan pembelajaran. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting dalam menciptakan situasi pembelajaran yang benar-benar kondusif terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Oleh karena itu, guru harus memiliki pengetahuan terhadap profesinya, yang antara lain, pengetahuan mengenai perencanaan pengajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran.

Begitu pula berdasarkan pengalaman penulis sebagai salah seorang guru yang mengajarkan bahasa Indonesia di SD Negeri 01 Ujan Mas Kabupaten Kepahiang Propinsi Bengkulu, menemukan adanya kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sebagian besar dari siswa mengalami kesulitan dalam bentukan-bentukan kata berimbuhan, kata ulang, kata majemuk, singkatan dan akronim yang jika bentuk tersebut mendapat afiksasi. Oleh sebab itu, mereka belum dapat mengembangkan kebahasaan mereka.

Berangkat dari pokok-pokok uraian di atas, penulis tertarik untuk mencoba melakukan penelitian tindakan kelas terhadap pembelajaran afiksasi dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Pada Pembelajaran Afiksasi Siswa Kelas V SD Negeri 01 Ujan Mas Dengan Menerapkan Metode Discovery".

Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman makna, maka berikut ini penulis menjelaskan istilah-istilah kunci yang terdapat dalam PTK ini, yaitu :

Pembelajaran afiksasi dengan metode *discovery* dalam penelitian ini diartikan sebagai kegiatan uji coba

perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus dan RPP dengan menggunakan prinsip-prinsip dalam metode *discovery* (penemuan) ke dalam proses belajar mengajar.

Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah sebagai berikut: Afiksasi merupakan materi pelajaran bahasa Indonesia yang harus diajarkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan menjelaskan tentang dugaan sementara yang mungkin terjadi bilamana tindakan atau pemecahan dapat dilakukan. Dugaan sementara yang akan terjadi pada proses PTK ini adalah sebagai berikut : Pembelajaran afiksasi ber-kan dan ber-an bila dilakukan menggunakan metode *discovery* diduga akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, karena lebih mendahulukan prinsip belajar siswa aktif sesuai dengan tuntutan KTSP.

LANDASAN TEORITIS

Pengertian Discovery

Menurut Sund dalam Roestiyah (2001:20) bahwa *discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Yang dimaksud dengan proses mental tersebut antara lain ialah : mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat simpulan, dan sebagainya. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Menurut Roestiyah (2001:20) *discovery learning* adalah suatu caramengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukarpendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri, dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

Menurut Tamsik Udin (1987:105) metode *discovery* adalah suatu atau cara belajar yang bersifat mencari secara logis, kritis, analitis, menuju suatu simpulan yang meyakinkan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *discovery* adalah suatu strategi penyajian pembelajaran yang mengutamakan peran mental siswa dalam menemukan suatu konsep ilmu pengetahuan, atau keterampilan melalui bimbingan guru.

Keunggulan dan Kelemahan Metode Discovery

1. Keunggulan Metode Discovery

Teknik penemuan atau *discovery* memiliki beberapa keunggulan (Roestiyah; 2001:20-21), sebagai berikut :

- 1) Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan; memperbanyak kesiapan; serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/ pengenalan siswa.
- 2) Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi sehingga dapat kokoh tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
- 3) Dapat membangkitkan kegairahan belajar para siswa.
- 4) Teknik mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

- 5) Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
- 6) Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.
- 7) Strategi itu berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja; membantu bila diperlukan.

2. Kelemahan Metode Discovery

- 1) Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajarnya. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- 2) Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil.
- 3) Bagi guru dan siswa yang sudah bisa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan.
- 4) Dengan teknik ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan pembentukan sikap dan keterampilan bagi siswa.
- 5) Teknik ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif.

3. Langkah-langkah Penerapan Metode Pembelajaran Discovery

Menurut Mudjiono (1992:88-89) langkah-langkah pembelajaran dengan metode discovery adalah sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan siswa.
- 2) Penilaian pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian, konsep, dan generalisasi yang akan dipelajari.
- 3) Pemilihan bahan dan masalah atau tugas-tugas yang akan dipelajari.
- 4) Membantu memperjelas mengenai tugas-tugas yang akan dipelajari.
- 5) Mempersiapkan tempat dan alat-alat untuk penemuan.
- 6) Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugasnya dalam pelaksanaan penemuan.
- 7) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan penemuan dengan melakukan kegiatan pengumpulan data dan pengolahan data.
- 8) Membantu siswa dengan informasi/data yang diperlukan oleh siswa untuk kelangsungan kerja mereka, bila siswa menghendakinya.
- 9) Membimbing para siswa menganalisis sendiri dengan pertanyaan mengarahkan dan mengidentifikasi proses yang digunakan.
- 10) Membesarkan hati dan memuji siswa yang ikut serta dalam proses penemuan.
- 11) Membantu siswa merumuskan hadiah, prinsip, ide, generalisasi, atau konsep berdasarkan hasil penemuan.

Langkah-langkah sederhana dari pemakaian metode discovery ini hendaknya dilaksanakan oleh guru

secara hati-hati dan cermat. Dengan demikian hasil pembelajaran akan diperoleh dengan maksimal.

- a. Inkuiri pendekatan peranan
- b. Mengundang ke dalam inkuiri
- c. Teka-teki bergambar
- d. Synectics lesson
- e. Kejelasan nilai-nilai

Afiksasi Sebagai salah satu Bahasa Ajar dalam Pelajaran Bahasa Indonesia.

1. Pengertian Afiksasi

Afiksasi, afiks, kata berafiks, imbuhan kata berimbuhan, dan morfem terikat hubungan yang erat sesuai dengan bidang kajian morfologis, morfofonologis, morfofonemik, atau semantik bahasa Indonesia. Berikut ini di kemukakan batasan-batasan mengenai hal tersebut berdasarkan pendapat para ahli.

- a. Afiks adalah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 2001:55).
- b. Bentuk (atau modus) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata dinamakan afiks atau imbuhan (Alwi, 1998:31).
- c. Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata (Tarigan, 1984: 105).
- d. Semua imbuhan dalam bahasa Indonesia (awalan sisipan, akhiran) adalah morfem terikat. (Badudu, 1983:67).

- e. Proses pembubuhan afiks adalah pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal, maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. (Ramlan, 2001 : 54).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan afiks baik pada bentuk tunggal maupun bentuk kompleks yang menimbulkan kata baru.

2. Jenis-jenis Afiksasi

a. Afiks Asli dan Afiks dari Bahasa Asing

Ditinjau dari asal bahasanya afiks terbagi yang berasal dari bahasa asing ialah : pra-, a-, -wan, wati, -is, -man, dan -wi; sedangkan afiks bahasa Indonesia asli, yaitu: prepiks (meN-, ber-, di-, ter-, peN-, pe-, se-, per-, pra-, ke-, a-, maha-, dan para-); infiks (-el-, -er-, dan -, em-,); sufiks (-kan, -an -i, -nya, -wan); dan simulfiks (ber-an, peN-an, per-an, ke-an dan se-nya). (Ramlan; 1983:51).

Fungsi dan Makna Afiksasi

Proses morfologis mempunyai fungsi gramatik, ialah fungsi yang berhubungan dengan ketatabahasaan. Di samping itu, proses morfologik mempunyai fungsi semantik.

Fungsi gramatik di sini disebut dengan istilah fungsi, sedangkan fungsi semantik disebut makna. Pada bagian ini, penulis hanya akan membahas makna dan fungsi afiks yang diajarkan untuk siswa kelas V Sekolah Dasar yaitu: pe-an, ber-, me, -kan dan i, ber-kan dan ber-an, ke-an, per-kan, memper-kan dan diper-kan dan per-i.

1. Fungsi dan Makna Afiks pe-an

- a. Fungsi afiks pe-an, yaitu sebagai pembentuk kata nominal
- b. Makna afiks pe-an, yaitu menyatakan:
 - ✓ Makna hal melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan, Misalnya: pembacaan, pembelian, pengedaran, penulisan.
 - ✓ Hal melakukan perbuatan yang tersebut pada kata sejalan, bergeser menjadi cara melakukan perbuatan yang tersebut pada kata sejalan. Misalnya: penyajian, pengaturan, pengiriman, pengajuan
 - ✓ Menyatakan apa-apa yang di.....Misalnya: pendengaran, penglihatan, perdapatan, pengertian
 - ✓ Menyatakan makna alat yang digunakan untuk melakukan perbuatan yang tersebut pada kata sejalan. Misalnya: pendengaran, penglihatan.

2. Fungsi dan Makna Afiks ber-

- a. Fungsi afiks ber-, yaitu: merupakan pokok kata, dapat berupa kata sifat, kata bilangan atau kata nominal.
- b. Makna afiks ber- yaitu menyatakan:
 - ✓ Suatu perbuatan yang aktif. Misalnya: bersandar, berjuang, belajar, bekerja, dan lain-lain.
 - ✓ Dalam keadaan atau statif. Misalnya: bergembira,

berpadu, berbahagia, bersedih

- ✓ Kumpulan yang terdiri dari jumlah yang tersebut pada bentuk dasar. Misalnya: berdua, bertiga, berempat, berlima, dan lain-lain
- ✓ Melakukan perbuatan berhubung dengan apa yang tersebut pada bentuk dasar. Misalnya: berbaju, bersuara, berladang, berkereta api dan lain-lain.
- ✓ Mempunyai apa yang tersebut pada bentuk dasar. Misalnya: berayah, berpenyakit, berwibawa, berumah, dan lain-lain.

3. Fungsi dan Makna Afiks me-

- a. Fungsi makna afiks me-, yaitu sebagai pembentuk kata verbal (kata kejadian sifat).
- b. Makna afiks me-, yaitu menyatakan:
 - ✓ Suatu perbuatan yang aktif lagi transitif. Misalnya: mencetak, memperkaya, meresmikan, mengakui.
 - ✓ Menjadi seperti keadaan yang tersebut pada bentuk dasarnya atau proses. Misalnya: melebar, meninggi, meluas, mengecil.
 - ✓ Melakukan tindakan berhubung dengan apa yang tersebut pada bentuk dasar. Misalnya: menepi, memulai, merokok, mengabdikan, mendoa.
 - ✓ Dalam keadaan atau statif. Misalnya: mengantuk, menyendiri.

4. Fungsi dan Makna Afiks-kan

- a. Fungsi afiks -kan, yaitu membentuk kata kerja
- b. Makna afiks -kan, yaitu menyatakan
 - ✓ Makna benetatif yaifu: perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan untuk orang lain. Misalnya: membacakan, membelikan, membuatkan, menjahitkan.
 - ✓ Makna kausatif yaitu: menyebabkan (...) melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar. Misalnya: mendudukan, memberangkatkan, memberhentikan, menyebabkan (...), menjadi seperti yang tersebut pada bentuk dasar. Misalnya: meluaskan, meninggikan, membetulkan, menguruskan menyebabkan (...), jadi atau menganggap (.....) sebagai apa yang tersebut pada bentuk dasar. Misalnya: mendewakan, mengurbankan, mengkambinghitamkan, membawa atau memasukkan (...) ke tempat yang tersebut pada bentuk dasar. Misalnya: memenjarakan, menyeberangkan, memojokkan.

5. Fungsi dan Makna Afiks -i

- a. Fungsi afiks -i, yaitu membentuk pokok kata
- b. Makna afiks -i, yaitu menyatakan

- ✓ Perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan berulang-ulang. Misalnya: memukuli, mengambil, mencabuti, mengguntingi
- ✓ Memberi apayang tersebut pada bentuk dasar pada Misalnya: mengatapi, menyampuri, menomori, menggarami
- ✓ Menyatakan tempat. Misalnya: menduduki, mendatangi, menanami
- ✓ Menyatakan makna kausatif. Misalnya: mengotori, memanasi, memarahi, membasahi.

6. Fungsi dan Makna Afiks ber-an

- a. Fungsi afiks ber-an, yaitu sebagai pembentuk kata kerja
- b. Makna afiks ber-an, yaitu menyatakan
 - ✓ Menyatakan tindakan itu dilakuknn oleh banyak pelaku. Misalnya: berdatangan, bermunculan, berguguran.
 - ✓ Perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakuknn berulang-ulang. Misalnya: berloncatan, bergulingan, berlompatan
 - ✓ Menyatakan makna saling. Misalnya: bersentuhan, bertabrakan, berpapasan, berpukul-pukulan.

7. Fungsi dan Makna Aliks ke-an

- a. Fungsi afiks ke-an, yaitu membentuk kata nominal dan kata verbal

b. Makna afiks ke-an, yaitu menyatakan

- ✓ Suatu abstraksi atau hal.
Misalnya: kebaikan, kegembiraan, keangkatan, keberhasilan
- ✓ Hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang tersebut pada bentuk dasar.
Misalnya: kehewanian, kewanitaan, kemanusiaan, keduniaan
- ✓ Dapat dikenal perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar. Misalnya: kelihatan, kedengaran, ketahuan
- ✓ Dalam keadaan tertimpa akibat perbuatan, keadaan, atau hal yang tersebut pada bentuk dasar. Misalnya: kehujanian, kedinginan, kelaparan, kecurian.
- ✓ Tempat atau daerah.
Misalnya: kepresidenan, kelurahan, kecamatan, kerajaan (Ramlan, 2001:158).

Morfofonemis

Proses Morfofonemis berdasarkan pendapat Hasan Alwi (1998:31), proses morfofonemik adalah proses perubahan bentuk yang disyaratkan oleh jenis fonem atau morfem yang digabungkan, proses morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga proses morfofonemik, yaitu:

1. Proses Perubahan Fonem

- a. Morfem meN- dan peN- berubah menjadi fonem /m/ apabila bentuk dasar yang

mengikuti berawal dengan /p,b,f/

Misalnya:

MeN- + paksa=	memaksa
MeN- + periksa=	memeriksa
MeN- + bantu=	membantu
MeN- + fitnah=	memfitnah
PeN- + periksa=	pemeriksa
PeN- + bantu=	pembantu
PeN- + batik=	pembatik

- b. Morfem meN- dan peN- berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /t, d, s/

Misalnya:

MeN- + tulis=	menulis
MeN- + duga=	menduga
MeN- + sinyalir=	mensinyalir
PeN- + tari =	penari
PeN- + datang=	pendatang
PeN- + survey=	pensurvey

- c. Morfem meN- dan peN- berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /s, , c, j/

Misalnya:

MeN- + sapu =	menyapu
MeN- + syukuri=	mensyukuri
MeN- + coba =	mencoba
MeN- + jaga =	menjaga
PeN- + sumpah=	penyumpah
PeN- + ceramah=	penceramah
PeN- + jual =	penjual

- d. Morfem meN- dan peN- berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /k, g, x, h, dan vokal/

Misalnya:

MeN- + kacau =	mengacau
MeN- + garis =	menggaris

MeN-+khayal=	mengkhayal
MeN-+hukum=	menghukum
MeN-+angkut=	mengangkut
PeN-+kacau=	pengacau
PeN-+ gerak=	penggerak
PeN- + edar=	pengedar

- e. Morfem meN- dan peN- berubah menjadi fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /p, b, f/

Misalnya:

MeN-+paksa =	memaksa
MeN-+bantu =	membantu
MeN-+fitnah =	memfitnah
PeN-+pukul =	pemukul
PeN-+bantu =	pembantu

2. Proses Penambahan Fonem

Proses penambahan fonem terjadi akibat hal berikut ini :

- a. Pertemuan morfem meN- dengan bentuk dasar yang terdiri dari satu suku kata sehingga meN- berubah menjadi menge

Misalnya:

MeN- +bom =	mengebom
MeN-+cat =	mengecat
MeN-+las =	mengelas
MeN-+bor =	mengebor

- b. Pertemuan morfem peN- dengan bentuk dasarnya yang terdiri dari satu suku kata sehingga morfem peN- berubah menjadi penge-

Misalnya:

PeN-+bom =	pengebom
PeN-+cat =	pengecat
PeN-+las =	pengelas
PeN-+bor =	pengebor

- c. Pertemuan morfem -an, ke-an, peN-an dengan bentuk dasarnya, terjadipenambahan fonem / ? / apabila berakhir dengan vocal /a/ penabahan /w/ apabila bentuk dasar itu berakhir dengan /u, o, aw/, dan terjadipenambahan /y/ apabila bentuk dasarnya berakhir dengan /i, ay/.

Misalnya:

-an +terka =	terkaan
ke-an +raja =	kerajaan
ke-an+ pulau =	kepulauan
per-an +tikai =	pertikaian
peN-an +temu =	penemuan
peN-an+kacau =	pengacauan
per-an +hati =	perhatian
-an +hari =	harian

3. Proses Hilangnya Fonem

Proses hilangnya fonem /N/ pada meN-, dan peN-terjadi sebagai akibat hal berikut :

- a. Pertemuan morfem meN- dan peN- dengan bentuk dasar yang berawaldengan fonem /i, r, y, w, dan nasal/

Misalnya:

meN-+lerai =	melerai
meN-+ramalkan=	meramalkan
meN-+yakinkan =	menyakinkan
meN-+warisi =	mewarisi
peN-+lupa =	pelupa
peN-+ramal =	peramal
peN-+nyanyi =	penyanyi
peN-+warna =	pewarna

- b. Pertemuan morfem ber-, per-, dan ter- dengan bentuk dasar yang berawaldengan fonem /r/

Misalnya:

ber-+rapat =	berapat
ber-+kerja =	bekerja
ber-+serta =	beserta
per-+ragakan =	peragakan

per- + rampin =	peramping
per- + rapat =	perapat
ter- + rasa =	terasa
ter- + rekam =	terekam

- c. Pertemuan morfem meN- dan peN- dengan bentuk dasar yang berawaldengan fonem /p, t, s, k/ Misalnya:

meN- + paksa =	memaksa
meN- + tulis =	menulis
meN- + sapu =	menyapu
meN- + karang=	mengarang
peN- + pangkas=	pemangkas
peN- +tulis =	penulis
peN- +sapu =	penyapu
peN- + karang=	pengarang

Kedudukan Pembelajaran Afiksasi dalam standar Isi di Kelas V Sekolah Dasar

Pembelajaran afiksasi merupakan kegiatan pembelajaran yang mendasar. Afiksasi ini merupakan bidang garapan kebahasaan yang dapat dikaji dari sudut pandang; bentuk kata (morfologi bahasa), arti atau makna kata (semantik bahasa) atau dari segi morfofonemisnya. Pembelajaran afiksasi begitu kompleks dan mengakar pada setiap kompetensi dasar yang ada dengan alasan bahwa setiap pembelajaran yang dilaksanakan berhubungan dengan makna atau arti kata, frase, ataupun kalimat. Tataran pembelajaran afiksasi sangat berhubungan dengan kaidah pemaknaan yaitu makna gramatis yang diakibatkan oleh afiks yang melekat pada setiap bentuk dasar.

Dalam standar Isi Kedudukan Pembelajaran Afiksasi untuk siswa kelas V Sekolah Dasar, yaitu ditempatkan pada komponen atau kerangka pembelajaran materi pokok yang mengikuti beberapa

diantara indikator dan hasil belajar pada kompetensi-kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa, baik kompetensi dasar mendengarkan, berbicara menulis, ataupun membaca.

1. Standar Kompetensi

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas V sekolah dasar yaitu sebagai berikut :

1) Standar Kompetensi

Mendengarkan

Mampu mendengarkan dan memahami ragam wacana lisan melalui mendengarkan pengumuman, mendengarkan penjelasan dari nara sumber dan mendengarkan pesan lewat tatap muka atau telepon serta mendengarkan cerpen dan cerita rakyat.

2) Standar Kompetensi Berbicara

Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan dan perasaan secara lisan melalui menanggapi sesuatu persoalan atau peristiwa yang terjadi disekitar, wawancara, dan melaporkan hasil wawancara, mendeskripsikkan benda atau alat dan menyimpulkan dialog atau percakapan serta memerankan drama pendek.

3) Standar Kompetensi Membaca

Mampu memahami ragam teks bacaan dengan berbagai cara membaca untuk mendapatkan informasi tertentu melalui membacakan tatatertib/ pengumuman, membaca cepat, membaca intensif dan ekstensif, membaca sekilas dan membaca memindai teks-teks khusus serta membaca puisi.

4) Standar Kompetensi Menulis

Mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat,

dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan melalui menyusun karangan, menulis surat pribadi, meringkas buku bacaan, membuat poster, dan menuliskan dalam buku harian serta menulis prosa sederhana dan puisi.

- 5) Standar Kompetensi Kebahasaan
- ⇒ Menggunakan tanda kurung untuk mengapit tambahan keterangan
 - ⇒ Menggunakan tanda seru, tanda titik dua, tanda kurung untuk menuliskan karangan
 - ⇒ Menggunakan kalimat tanya bagaimana, berapa, mengapa, kapan; kalimat majemuk setara (tetapi); preposisi waktu; pada, sejak, dsb; preposisi dengan (alat), karena (sebab); imbuhan ter- (paling)

Menggunakan harapan (semoga, mudah-mudahan); imbuhan ber-an dan ber-kan; kalimat majemuk setara (atau); preposisi tanpa; putra vs putri, siswa vs siswi. Depdiknas (2003:37).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas karena tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kualitas atau memperbaiki proses pembelajaran di kelas yang menjadi tanggungjawab penulis selaku guru sekolah dasar. Penelitian ini dimaksudkan sebagai kajian refleksi diri dari tindakan penulis terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 01 Ujan Mas tempat penulis bertugas. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) kolaboratif. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan dan

memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 dan 11 Januari 2016 di kelas V semester II SD Negeri 01 Ujan Mas.

Subjek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian adalah seluruh siswa kelas V semester II Tahun Pelajaran 2016 yang berjumlah 28 orang, terdiri dari 13 laki-laki, 15 orang perempuan.

Dipilihnya kelas V SD Negeri 01 Ujan Mas, karena peneliti adalah guru yang pada SD ini dan sekolah ini belum pernah mempraktekkan model Discovery. Sistem pembelajaran di sekolah ini dilaksanakan dengan sistem guru kelas untuk semua kelas I sampai kelas VI.

Prosedur penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini dipilih model spiral Kemmis dan Mc Taggart (1988) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan

Pengkajian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD Negeri 01 Ujan Mas, Pengkajian dikhususkan pada kelas V semester II. Kegiatan ini untuk mencari konsep-konsep dan materi-materi pelajaran Bahasa Indonesia yang akan dilakukan penelitian dengan metode Discovery. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berupa Satuan Pelajaran untuk dua kali pertemuan, menentukan jenis kegiatan, LKS (Lembar Kegiatan Siswa), alat evaluasi dan menyiapkan media yang akan digunakan.

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam 2 siklus dan setiap siklus memiliki 4 tahap yaitu :

- 1) perencanaan tindakan;
- 2) pelaksanaan tindakan;
- 3) observasi; dan
- 4) refleksi.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan ini meliputi 2 siklus. Siklus pertama melakukan proses pembelajaran afiksasi ber-kandan ber-an dengan menggunakan metode discovery sesuai dengan skenario dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Siklus kedua melalankan proses pembelajaran setelah mendapat feedback dan melakukan follow up sesuai dengan hasil refleksi dari siklus pertama.

3. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan peneliti dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk melihat hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau yang dikenakan terhadap siswa. Hasil observasi merupakan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi atau revisi terhadap rencana dan tindakan yang dilakukan untuk menyusun rencana dan tindakan selanjutnya.

Pada pelaksanaanya tahap observasi secara lebih operasional adalah semua kegiatan untuk mengenal, merekam dan mendokumentasikan setiap hal dari proses dan hasil yang dicapai oleh tindakan yang direncanakan itu ataupun sampingannya, (Kasbolah, 1998/1999: 91).

Alat bantu observasi diantaranya : 1) absen siswa, 2) buku sumber,3)

lembar soal, dan 4) lembar jawaban siswa.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa :

- a) Data pelaksanaan pembelajaran afiksasi ber- kan dan ber-an dengan menggunakan metode discovery pada siswa kelas V SD Negeri 01 Ujan Mas.
- b) Data hasil pembelajaran afiksasi ber-kan dan ber-an dengan menggunakan metode discovery pada siswa kelas V SDSD Negeri 01 Ujan Mas.

4. Analisis Data dan Refleksi

Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teknik analisis kritis dengan mendeskripsikan temuan data dan membandingkan dengan indikator-indikator kinerja yang sudah ditentukan.

Refleksi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah dengan cara melihat kembali tindakan yang telah dicapai kemudian direfleksi hasilnya apakah hasil tersebut telah memenuhi harapan atau belum.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data yang penulis perlukan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Data pelaksanaan pembelajaran afiksasi ber- kan dan ber-an dengan menggunakan metode discovery pada siswa kelas V SD Negeri 01 Ujan Mas.
- 2) Data hasil pembelajaran afiksasi ber-kan dan ber-an dengan menggunakan metode discovery pada siswa kelas V SDSD Negeri 01 Ujan Mas.

6. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan peneliti yaitu: Teknik analisis kualitatif dan Teknik analisis kuantitatif.

1) Teknik Analisis Kualitatif

Langkah-langkah analisis kualitatif terhadap pembelajaran afiksasi ber-kan dan ber-an, dengan menggunakan metode discovery sebagai berikut ini :

- a) mempersiapkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan metode discovery untuk 2 siklus;
- b) mengumpulkan hasil pelaksanaan pembelajaran afiksasi ber-kan dan ber-andengan metode discovery dari siswa;
- c) menentukan hasil analisis perindikator penganalisisan;
- d) menarik kesimpulan pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2 pada pembelajaran afiksasi ber-kan dan ber-andengan metode discovery.

2) Teknik Analisis Kuantitatif

Teknik analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis lembar tes hasil siklus 1 dan siklus 2 pada pembelajaran afiksasi yang telah dilaksanakan. Data hasil penilaian disusun berdasarkan prosentase perolehan nilai individu siswa, kemudian klasifikasikan berdasarkan tindak lanjut pembelajaran. Selanjutnya penulis melakukan perhitungan prosentase rata-rata penguasaan siswa terhadap alat tes pembelajaran afiksasi ber-kan dan ber-an dengan menggunakan metode discovery dan kemudian ditarik kesimpulan.

Langkah-langkah analisis kuantitatif yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) memberikan penilaian setiap lembar kerja siswa melalui pedoman penilaian yang telah ditetapkan ;

- b) menentukan nilai perolehan masing-masing siswa dengan rumus :

Nilai Jumlah jawaban benar

Siswa

Perolehan = -----X 100 %

Skor ideal

- c) mengurutkan data perolehan nilai pembelajaran afiksasi ber-kan dan ber-an dengan metode Discovery.

- d) menentukan rata-rata hasil pembelajaran afiksasi ber-kan dan ber-an dengan metode Discovery.

Nilai Jumlah jawaban benar

Prestasi Siswa

Rata-rata = ----- X 100 %

Jumlah siswa

Instrumen Penelitian

Instrumen yang disusun untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah :

1. Silabus

Silabus adalah merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

2. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dan sejumlah informasi tentang pendidikan, kebutuhan belajar, kesulitan dan masalah yang dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran, serta untuk mengetahui persepsi siswa tentang proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode Discovery.

4. Tes Kemampuan Berbahasa Siswa

Tes kemampuan berbahasa siswa pada Pembelajaran Afiksasi ber-kan dan ber-an adalah untuk mengetahui kemampuan berbahasa siswa pada pembelajaran afiksasi ber-kan dan ber-an, siswa diberikan evaluasi terhadap kemampuan berbahasa siswa pada pembelajaran afiksasi ber-kan dan ber-an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Kondisi Awal Kemampuan Berbahasa pada Pembelajaran Afiksasi ber-kan dan ber-an Siswa Kelas V SD Negeri 01 Ujan Mas Kabupaten Kepahiang Propinsi Bengkulu.

Hasil tes awal kemampuan berbahasa pada pembelajaran afiksasi ber-kandan ber-an siswa kelas V SD

Negeri 01 Ujan Mas dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.1 Hasil Tes Awal

Kemampuan Berbahasa pada Pembelajaran Afiksasi ber-kan dan ber-an

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1	0 - 50	9	32%
2	51 - 60	14	50%
3	61 - 70	5	18%
4	71 - 80		-
5	81 - 100		-
Jumlah			100 %

Hasil kemampuan berbahasa siswa pada pembelajaran afiksasi ber-kandan ber-an tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor siswa dan faktor guru itu sendiri. Faktor yang datang dari guru adalah bahwa selama ini dalam pembelajaran afiksasi guru belum menerapkan pembelajaran terpadu yang efektif.

Guru kelas belum berorientasi pada kompetensi dasar dan indikator pembelajaran afiksasi sebagaimana yang ditargetkan didalam RPP. Guru masih terbiasa dengan cara lama dalam pembelajaran afiksasi.

Cara yang sering dilakukan untuk kegiatan pembelajaran afiksasi siswa disuruh memperhatikan guru menerangkan tentang pembelajaran afiksasi ber-kandan ber-an kemudian siswa melaksanakan tugas dengan mengisi latihan soal tentang pembelajaran afiksasi.

Konsep tindalan kelas yang diduga dapat mengatasi masalah di atas adalah menggunakan metode discovery pada pembelajaran afiksasi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.

Pelaksanaan Tindakan Kelas

1. Siklus I

a. Rencana Tindakan

- 1) Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dalam pembelajaran.
- 2) Membuat rencana pembelajaran yang berupa silabus dan RPP dengan menggunakan metode discovery pada pembelajaran afiksasi ber-kan dan ber-an.
- 3) Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS), untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran afiksasi ber-kan dan ber-an
- 4) Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK.
- 5) Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

b. Pelaksanaan tindakan siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I pada tanggal 8 Januari 2016 Selama 4 jam pelajaran setiap jam pelajaran lamanya adalah 35 menit.

Langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

- 1) Mengkondisikan kelas untuk siap mengikuti pembelajaran.
- 2) Peneliti melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran.
- 3) Menyampaikan bahan dan masalah atau tugas-tugas yang akan dipelajari. Kegiatan tersebut disampaikan melalui pernyataan-pernyataan dan pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Pada tahap siklus 1 siswa mengerjakan soal-soal yang berupa lembar kerja siswa

untuk mengetahui kemampuan siswa kelas V pada pembelajaran afiksasi ber-knn dan ber-an.

Dari hasil tes siklus I pada pembelajaran afiksasi ber-kan dan ber-an siswa kelas VSD Negeri 01 Ujan Mas diperoleh nilai terendah adalah 45 dan nilai tertinggi 70 sedangkan nilai rata-rata kelas adalah 57 Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berdasarkan hasil penguasaan pembelajaran afiksasi ber-kan dan ber-an dengan menggunakan metode discovery siswa kelas VSD Negeri 01 Ujan Mas belum baik atau belum memadai.

c. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti saat proses pembelajaran berlangsung, hasilnya adalah bahwa langkah berikutnya mengulang pelatihan dan penjelasan mengenai materi pembelajaran afiksasi ber-kan dan ber-an, agar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa kelas V SD Negeri 01 Ujan Mas. Pengulangan tersebut disampaikan 2 kali pertemuan dan setiap tahap selalu diberi tugas untuk meningkatkan penguasaan siswa tentang kemampuan berbahasa pada pembelajaran afiksasi ber-kan dan ber-an.

Setelah selesai mengerjakan tugasnya siswa disuruh melaporkan kepada guru (peneliti). Guru (peneliti) mencatat pada lembar pengamatan siapa saja yang berhasil dan siapa saja yang belum berhasil mengerjakan tugasnya dengan baik.

Pada pertemuan terakhir siklus ini, siswa kelas V SD Negeri 01 Ujan Mas diberi tes kemampuan berbahasa pada pembelajaran afiksasi ber-kan dan ber-

andengan menggunakan metode discovery.

Tabel 4.2 Hasil Tes Siklus I
Kemampuan Berbahasa
Pada Pembelajaran Afiksasi ber-kan dan
ber-an dengan Metode Discovery

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1	0 - 50	6	21%
2	51 - 60	10	36%
3	61 - 70	12	43%
4	71 - 80	-	-
5	81 - 100	-	-
Jumlah			100%

d. Refleksi

Adapun keberhasilan dan kegalanyang ditemukan pada siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menggunakan metode discovery. Hasil poses pembelajaran hanya mencapai 43%
- 2) Hasil evaluasi siklus I hanya mencapai nilai rata-rata 57
- 3) Masih ada siswa yang belum bisa menyelesaikan tugas dengan waktu yang ditentukan hal ini karena siswa tersebut kurang serius dalam belajar.
- 4) Masih ada siswa yang hasilnya masih di bawah rata-rata.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan pada pelaksanaan siklus I dapat dibuat perencanaan sebagai berikut :

- a) Memberikan motivasi kepada siswa, agar lebih aktif dalam pembelajaran;
- b) Lebih intensif membimbing siswa yang mengalami kesulitan;

- c) Memberikan penguatan atau penghargaan (reward);
- d) Membuat perangkat pembelajaran dircovery yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

2. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pembelajaran afiksasi ber-kandan ber-an dengan menggunakan metode discovery pada siklus 2 inisebagai berikut :

- 1) Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran.
- 2) Lebih intensif membimbing siswa yang mengalami kesulitan.
- 3) Memberikan penguatan atau penghargaan (Reward).
- 4) Membuat perangkat pembelajaran discovery yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus II pada tanggal 11 Januari 2016 seperti pada kegiatan siklus sebelumnya, sebelum memulai pembelajaran diawali dengan apersepsi kemudian guru (peneliti) menyampaikan indikator atau tujuan pembelajaran. Pada siklus II ini diharapkan siswa kelas V SD Negeri 01 Ujan Mas memiliki target kemampuan berbahasa pada pembelajaran afiksasi ber-kan dan ber-an minimal 75 %.

Pelaksanaan siklus II pembelajaran afiksasi ber-kan dan ber-an lebih ditekankan pada fungsi, makna, dan arti afiksasi ber-kan dan ber-an.

c. Observasi

Adapun hasil observasi pada siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil observasi aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran selama siklus II dapat terlihat pada tabel berikut :z

Tabel 4.2 Hasil Tes Siklus II Kemampuan Berbahasa Pada Pembelajaran Afiksasi ber-kan dan ber-an dengan Metode Discovery

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Perseentase
1	0 - 50	-	-
2	51 - 60	-	-
3	61 - 70	5	18%
4	71 - 80	14	50%
5	81 - 100	9	32%
Jumlah			100 %

- 2) Hasil evaluasi pada siklus II terhadap penguasaan peserta didik pada materi pembelajaran memiliki nilai rata-rata 77 Hal ini menunjukkan penguasaan siswa terhadap materi mengalami peningkatan.
- 3) Hasil ulangan siklus II (setelah menggunakan metode discovery) mengalami peningkatan yang sangat signifikan yakni rata-rata perolehan nilai 77 sedangkan sebelumnya pada siklus I dengan nilai 57.

d. Refleksi

Adapun keberhasilan yang diperoleh dalam siklus II ini adalah sebagai berikut :

- 1) Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sudah mengarah kepada metode pembelajaran discovery pada pembelajaran afiksasi ber-kan dan ber-an. Hal ini tergambar dalam, (1) siswa mampu memahami tugas yang diberikan oleh guru; (2) siswa mulai mampu berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan tepat waktu dalam melaksanakannya; (3) siswa memperlihatkan hasil kerja dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari data observasi terhadap aktivitas pembelajaran siswa meningkat dari 43% pada siklus I menjadi 82% pada siklus II.
- 2) Meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran didukung oleh meningkatnya aktivitas guru (peneliti) dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran dengan menggunakan metode discovery.
- 3) Meningkatkan aktivitas siswa dalam melaksanakan evaluasi terhadap kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi 50 sedangkan pada siklus I yaitu 57 sehingga ada peningkatan menjadi 77 pada siklus II.

Tanggapan siswa terhadap Pembelajaran dengan Metode Discovery

Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap metode discovery dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang telah dilaksanakan, penulis melakukan wawancara terhadap 15 orang siswa kelas V SD Negeri 01 Ujan Mas. Adapun permasalahan yang diwawancarai adalah :

Bagaimana pendapat siswa tentang pembelajaran dengan metode Discovery pada pembelajaran Bahasa Indonesia serta mengemukakan apa adanya.

Dari hasil wawancara terhadap 15 orang siswa tersebut maka semuanya (100%) menyatakan suka dan senang. Sedangkan alasan mereka antara lain yaitu : Pertama siswa dapat langsung menelaah penggunaan afiks ber-kan dan ber-an; Kedua dapat membangkitkan kegiatan dalam belajar; Ketiga dapat belajar tentang menggunakan dan membedakan pemakaian afiks ber-kan dan ber-an.

Berdasarkan tabel di atas kebanyakan siswa lebih setuju dengan diterapkannya pembelajaran metode discovery. Karena dengan pembelajaran metode discovery siswa lebih mudah memahami dan mengerjakan tugas-tugas, pembelajaran lebih menyenangkan, serta dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan metode pembelajaran discovery pada pembelajaran afiksasi ber-kan dan ber-an pada siswa kelas VSD Negeri 01 Ujan Mas dapat memperbaiki dan meningkatkan aktivitas proses pembelajaran.
2. Penggunaan metode pembelajaran discovery pada pembelajaran afiksasi ber-kan dan ber-an pada siswa kelas V SD Negeri 01 Ujan Mastahun ajaran 2016 dapat dilaksanakan berdasarkan perangkat

pembelajaran yaitu silabus dan RPP menggunakan metodediscovery dengan 2 kali siklus dapat meningkatkan motivasi belajarsiswa.

3. Dari hasil observasi ini memperlihatkan bahwa peningkatan aktivitas siswa pada siklus I hanya memperoleh nilai rata-rata 57%, mengalami peningkatan menjadi 77% pada siklus II.
4. Penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan rata-rata hasil perolehan 57 pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 77pada siklus II.

Dari hasil wawancara seluruh siswa yang diwawancarai menyatakan senang dan suka dengan pembelajaran metode discovery.

Daftar Pustaka

- Alwi. H. dkk. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Abdulhak,I. (2000). *Metodologi Pembelajaran orang Dewasa*. Bandung : Andira
- Depdikbud (1990) Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 1990, Jakarta Depdikbud.
- Dimiyati, Mujiono (2002) *Belajar dan Pembelajar Jakarta*. Rineka Cipta.
- Kasbolah K. (1999), *Penelitian Tindakann Kelas (PTK)* Jakarta
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2009, SD Negeri 01 Ujan Mas.

- Ramlan, M. (2001). *Morfologi suatu Tinjauan Deskriptif*. Jakarta: CV. Karyono
- Roestiyah, N.K. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Bhineka
- Sugiono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suyatno, (1996). *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, Yogyakarta : IKIP Yogyakarta.
- Tim Bina Karya Guru (2006). *Bina Bahasa Indonesia SD*. Jakarta : Erlangga